

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH OTORITER DENGAN
SELF ESTEEM PADA REMAJA DI SMA N 1 KENDAL**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana (S1)

Program Studi Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang



Disusun Oleh :

Faarisa Tsaaniasari

(30702000074)

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2023

PERSETUJUAN PEMBIMBING

HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH OTORITER DENGAN SELF ESTEEM PADA REMAJA DI SMA N 1 KENDAL

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Faarisaa Tsaaniasari

30702000074

Telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan Dewan Penguji guna memenuhi sebagian persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing

Tanggal

Inhastuti Sugiasih, S.Psi., M.Psi.

22 Mei 2024

Semarang, 21 Mei 2024

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung



Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si.

PENGESAHAN

Hubungan antara Pola Asuh Otoriter dengan Self Esteem pada Remaja di SMAN 1 Kendal

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Faarisaa Tsaaniyasari

30702000074

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada 29 Mei 2024

Dewan Penguji

1. Dra. Rohmatun, M. Si., Psikolog
2. Dwi Wahyuningsih Choiriyah, S. Psi., M.Psi., Psikolog
3. Inhasuti Sugiasih, S.Psi, M. Psi, Psikolog

Tanda Tangan

.....
.....
.....

Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 29 Mei 2024

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA

جامعة سلطان ابي سفيان الإسلامية



Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si
NIDN. 210799001

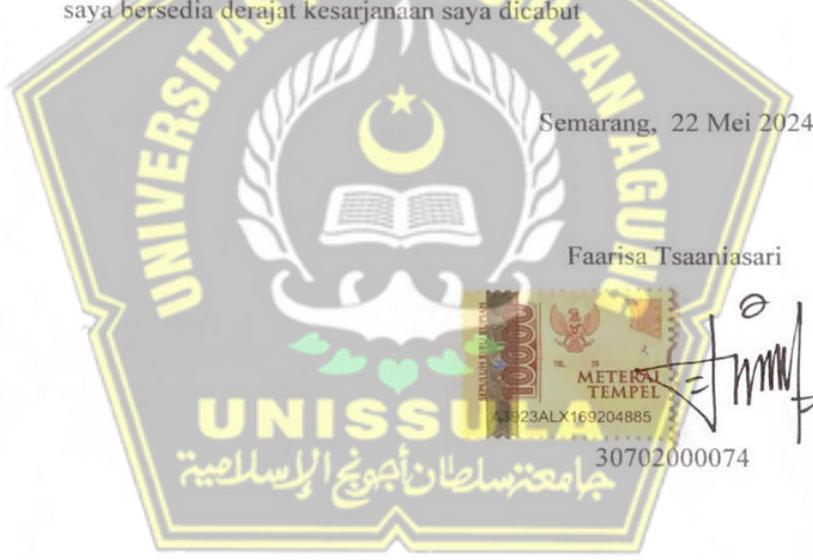
PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini, saya Faarisa Tsaaniasari dengan penuh kejujuran dan tanggungjawab menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan disuatu perguruan tinggi.
2. Sepanjang sepengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan telah disebutkan dalam daftar pustaka.
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut

Semarang, 22 Mei 2024

Faarisa Tsaaniasari



MOTTO

“Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak-cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.”

(Q.S Al-Isra : 70)

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”

(Q.S Al-Baqarah : 286)

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.”

(Q.S Al-Insyirah : 5-6)



PERSEMBAHAN

*Karya ini saya persembahkan Untuk bapak ibu
dan kakakku tersayang
Dosen pembimbing yang selalu siap
memberikan bimbingan dan waktu kepada peneliti
Seluruh sahabat-sahabat yang selalu setia mendampingi.
Dan Untuk almamater tercintaku Fakultas Psikologi UNISSULA,
Terimakasih...*



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat kemudahan serta kelancaran, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Hubungan antara Pola Asuh Otoriter dengan *Self-Esteem* pada Remaja di SMA Negeri 1 Kendal” ini. Skripsi ini ditulis sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi. Selain itu, skripsi ini merupakan sarana untuk mengimplementasikan kemampuan peneliti yang telah diperoleh selama mengikuti perkuliahan.

Dalam penyusunan laporan penelitian ini, tidak sedikit hambatan yang dihadapi oleh peneliti. Namun, peneliti menyadari bahwa kelancaran dalam penelitian ini tidak terlepas berkat rahmat Allah SWT., serta bantuan, dorongan, dan bimbingan dari orang-orang terdekat peneliti, sehingga kendala-kendala yang dihadapi dapat diatasi dengan baik. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA sekaligus sebagai dosen wali peneliti yang senantiasa membantu dan memberikan bimbingan, nasihat dalam hal akademik maupun non akademik selama peneliti mengenyam pendidikan di Fakultas Psikologi Unissula.
2. Ibu Inhasuti Sugiasih, S.PSI., M.Psi selaku dosen pembimbing peneliti. Terima kasih yang tidak terhingga atas semua bimbingan, dukungan, semangat dan kesabaran yang diberikan dalam mendampingi peneliti selama proses penyusunan skripsi.
3. Seluruh dosen Fakultas Psikologi yang telah memberikan ilmu, bimbingan dan nasihat yang bermanfaat selama masa studi peneliti.
4. Segenap staff administrasi dan tata usaha Fakultas Psikologi, tanpa mengurangi rasa hormat peneliti mengucapkan terima kasih atas bantuan yang telah diberikan.

5. Abah, Ibu dan Kakak yang selalu memberikan doa, semangat dan dukungan baik secara moril maupun materil.
6. Pihak sekolah SMA Negeri 1 Kendal dan siswa-siswi yang telah bersedia memberikan waktu dan bantuan untuk membantu peneliti melakukan penelitian.
7. Teman-teman Etika Mussalamah dan Dwindi Nur Aini, terima kasih banyak karena selalu ada dan membantu saat dibutuhkan maupun tidak selama masa studi peneliti.
8. Teman-teman Abu Haris Umar, Anggita Flora Ryanti, dan Dian Widayanti, terima kasih sudah menjadi tempat cerita ternyaman.
9. Teman seperbimbingan skripsi, Kelas B, terima kasih banyak sudah hadir di masa perkuliahan peneliti.
10. Terima kasih kepada Bubu, Cikli, Miko, Siyeng dan Siyen yang selalu menjadi tempat melepas lelah selama masa studi peneliti hingga skripsi.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk proses penyempurnaan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, Mei 2024

Peneliti

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
Abstrak.....	xv
<i>Abstract</i>	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
1. Manfaat teoritis	6
2. Manfaat praktis.....	6
BAB II.....	7
LANDASAN TEORI.....	7
A. <i>Self Esteem</i>	7
1. Definisi <i>Self-Esteem</i>	7
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Self Esteem</i>	8
3. Aspek-Aspek dalam <i>Self-Esteem</i>	10
B. Pola Asuh Otoriter.....	13
1. Definisi Pola Asuh Otoriter	13
2. Aspek-Aspek Pola Asuh Otoriter.....	14
C. Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter dengan <i>Self Esteem</i> Pada Remaja di SMA N 1 Kendal.....	17
D. Hipotesis.....	18
BAB III	19

METODE PENELITIAN.....	19
A. Identifikasi Variabel	19
B. Definisi Operasional.....	19
1. <i>Self-Esteem</i>	19
2. Pola Asuh Otoriter	19
C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel (Sampling)	20
1. Populasi	20
2. Sampel	21
3. Teknik sampling	21
D. Metode Pengumpulan Data	21
1. Skala Pola Asuh Otoriter	21
2. Skala <i>Self-Esteem</i>	22
3. Validitas	23
4. Uji Daya Beda	23
5. Reliabilitas.....	23
E. Teknik Analisis.....	24
BAB IV	25
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	25
A. Orientasi Kanchah Penelitian	25
B. Persiapan Penelitian.....	26
1. Persiapan Perizinan	26
2. Penyusunan Alat Ukur.....	26
3. Uji Coba Alat Ukur.....	28
4. Uji Daya Beda Aitem dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur	29
5. Penomoran Ulang Aitem	30
6. Pelaksanaan Penelitian	31
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	32
1. Uji Asumsi.....	32
a. Uji Normalitas	32
b. Uji Linieritas.....	33
c. Uji Hipotesis.....	34
D. Deskriptif Variabel Penelitian.....	34
1. Deskriptif Data Variabel Pola Asuh Otoriter	35

2. Deskriptif Data Variabel <i>Self-Esteem</i>	36
E. Pembahasan	37
F. Kelemahan Penelitian.....	40
BAB V	41
PENUTUP	41
A. Kesimpulan.....	41
B. Saran.....	41
DAFTAR PUSTAKA.....	42
LAMPIRAN.....	46



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Populasi.....	20
Tabel 2. Blue Print Skala Pola Asuh Otoriter.....	22
Tabel 3. Blue Print Skala Self-Esteem	23
Tabel 4. Distribusi Aitem Skala Pola Asuh Otoriter	27
Tabel 5. Distribusi Aitem Skala Self-Esteem.....	28
Tabel 6. Data Subjek Uji Coba.....	28
Tabel 7. Sebaran Nomor Aitem dengan Daya Beda Tinggi dan Rendah Skala Pola Asuh Otoriter.....	29
Tabel 8. Sebaran Nomor Aitem dengan Daya Beda Tinggi dan Rendah Skala Self-Esteem	30
Tabel 9. Penomoran Ulang Aitem Skala Pola Asuh Otoriter	31
Tabel 10. Penomoran Ulang Aitem Skala Self-Esteem.....	31
Tabel 11. Rincian Data Subjek Penelitian.....	32
Tabel 12. Uji Normalitas.....	33
Tabel 13. Norma Kategorisasi Skor	34
Tabel 14. Deskripsi Skor Pada Skala Pola Asuh Otoriter	35
Tabel 15. Norma Kategorisasi Skala Pola Asuh Otoriter.....	35
Tabel 16. Deskripsi Skor Pada Skala Self Esteem.....	36
Tabel 17. Norma Kategorisasi Skala Self-Esteem	36

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kategorisasi Persebaran Skor Variabel Pola Asuh Otoriter.....	36
Gambar 2. Kategorisasi Persebaran Skor Variabel Self-Esteem.....	37



DAFTAR LAMPIRAN

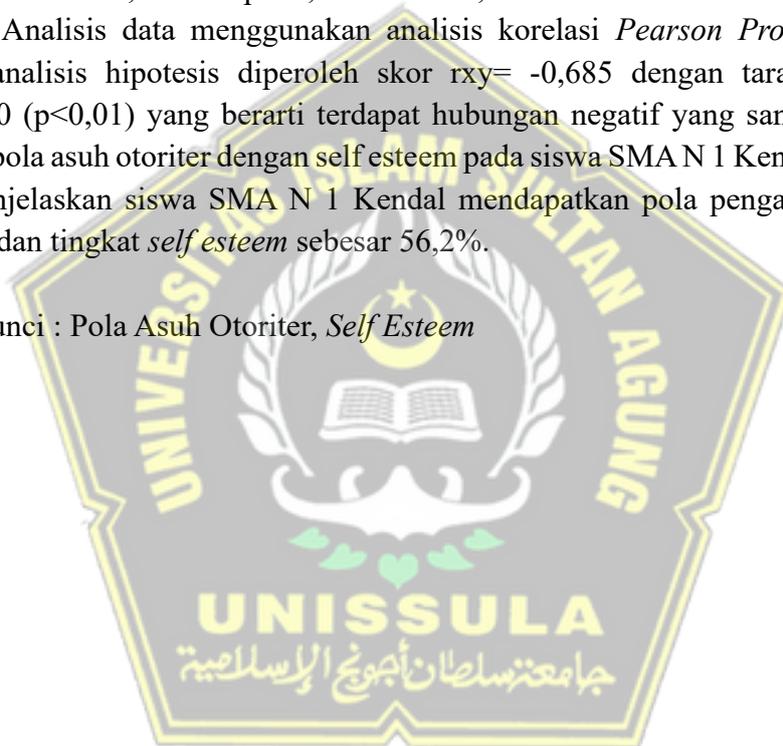
A.	Skala Uji Coba	42
B.	Tabulasi Data Skala Uji Coba	43
	B-1. Skala Self Esteem	43
	B-2. Skala Pola Asuh Otoriter	43
C.	Uji Daya Beda Aitem dan Estimasi Reliabilitas Skala Uji Coba.....	44
	C-1. Skala Self Esteem	44
	C-2. Skala Pola Asuh Otoriter	44
D.	Skala Penelitian.....	45
	D-1. Skala Self Esteem.....	45
	D-2. Skala Pola Asuh Otoriter	45
E.	Tabulasi Data Skala Penelitian	46
	E-1. Skala Self Esteem	46
	E-2. Skala Pola Asuh Otoriter	46
F.	Hasil Uji Asumsi dan Analisis Data.....	47
	F-1. Uji Normalitas.....	47
	F-2. Uji Linieritas	47
	F-3. Uji Hipotesis	47
G.	Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian.....	48

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter dengan self esteem remaja SMA N 1 Kendal dengan menggunakan metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang bersekolah di SMA N 1 Kendal berjumlah 1296 siswa. Metode pengambilan sampel menggunakan cluster random sampling. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 2 skala. Skala pola asuh otoriter dengan indeks diskriminasi aitem bergerak antara 0,347-0,527 dan $\alpha=0,870$. Skala *self esteem* dengan indeks daya beda aitem bergerak antara 0,360 sampai 0,577 dan $\alpha=0,753$.

Analisis data menggunakan analisis korelasi *Pearson Product Moment*. Hasil analisis hipotesis diperoleh skor $r_{xy}= -0,685$ dengan taraf signifikansi $p=0,000$ ($p<0,01$) yang berarti terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara pola asuh otoriter dengan self esteem pada siswa SMA N 1 Kendal. Penelitian ini menjelaskan siswa SMA N 1 Kendal mendapatkan pola pengasuhan otoriter 54,5% dan tingkat *self esteem* sebesar 56,2%.

Kata kunci : Pola Asuh Otoriter, *Self Esteem*



ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between authoritarian parenting and self esteem of adolescents of SMA N 1 Kendal using quantitative methods. The population in this study were adolescents who attended SMA N 1 Kendal totaling 1296 adolescents. The sampling method used cluster random sampling. The measuring instrument used in this study consists of 2 scales. Authoritarian parenting scale with an item discrimination index moving between 0.347-0.527 and $\alpha=0.870$. The self esteem scale with an item discrimination index moves between 0.360 to 0.577 and $\alpha = 0.753$.

Data analysis using Pearson Product Moment correlation analysis. The results of the first hypothesis analysis obtained a score of $r_{xy} = -0.685$ with a significance level of $p = 0.000$ ($p < 0.01$) which means that there is a very significant negative relationship between authoritarian parenting and self esteem in SMA N 1 Kendal students. This study explains that SMA N 1 Kendal students get an authoritarian parenting pattern of 54.5% and a self esteem level of 56.2%.

Key word: Authoritarian Parenting, Self Esteem



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa perkembangan anak menuju masa dewasa. Usia remaja dimulai ketika individu memasuki usia 12 dan berakhir di usia 20 tahun. Perubahan yang terjadi meliputi kognitif, biologis dan sosial-emosional. Perubahan ini dapat secara signifikan memengaruhi perkembangan pada kehidupan remaja (Papalia, dkk, 2009; Santrock, 2011; Rumini dan Sundari, 2004) Soetjiningsih (2004) berpendapat bahwa masa remaja merupakan masa pertumbuhan yang secara matang mencakup fisik, sosial dan psikologis. Masa pertumbuhan pada remaja ditandai dengan adanya perubahan, baik perubahan psikologis, sosial, intelektual dan juga emosi. Masa remaja merupakan masa pertumbuhan kematangan pada faktor biologis, psikologis dan sosial ekonomi (Sarwono, 2006).

Remaja dalam menuju proses pertumbuhan biologis, psikologis maupun sosial ekonomi akan banyak berinteraksi atau berhubungan dengan lingkungan sekitar dengan jangkauan yang lebih luas. Banyaknya interaksi atau hubungan dapat memunculkan permasalahan, maka remaja diharapkan memiliki *self-esteem* yang tinggi agar tidak melakukan kegiatan menyimpang (Owens, Stryker, & Goodman, 2006).

Self-esteem merupakan perasaan seseorang mengenai dirinya sendiri yang berkaitan dengan kesejahteraan psikologis, hubungan interpersonal yang positif, hingga pentingnya sebuah prestasi (Vohs dan Baumeister, 2016). Lawrence (2006) menyatakan *self-esteem* adalah evaluasi pada individu yang dilakukan guna mengubah atau mengembangkan ketrampilan fisik, akademis dan sosial. *Self-esteem* mengembangkan ketrampilan fisik, akademis dan sosial. *Self-esteem* terbentuk melalui interaksi individu dengan lingkungan sekitar, yang mana dapat diartikan apabila sebuah hubungan memberikan sesuatu yang menyenangkan maka *self-esteem* akan

menjadi tinggi, namun apabila lingkungan memberikan sesuatu yang tidak menyenangkan maka *self-esteem* akan berubah menjadi rendah (Sandha, Hartati dan Fauziah, 2012).

Self-esteem menjadi peran penting bagi remaja, karena tinggi atau rendahnya *self-esteem* merupakan salah satu faktor keberhasilan seseorang dalam kehidupannya. Masa remaja, *self-esteem* akan terus dipengaruhi oleh orang-orang penting yang ada di kehidupan maupun lingkungan sekitar mereka. Proses perkembangan *self-esteem* dapat melalui hubungan interpersonal dalam keluarga secara bertahap, sekolah maupun dari masyarakat dengan jangkauan lebih luas (Nikmarijal, 2014).

Perkembangan - perkembangan tersebut mampu mempengaruhi perilaku dan sikap dari remaja. Masyarakat dan sosial media juga tanpa diketahui dapat memberikan ekspektasi dan standar baru bagi remaja. Dengan adanya berbagai macam tuntutan dan standar sosial tersebut mampu memberikan dampak bagi remaja yaitu menjadi tidak percaya diri terhadap kemampuan ataupun keputusan yang hendak dipilih, sehingga memilih untuk diam dibanding mengeksplorasi kemampuannya (Itabiliana, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tim Sari Pediatri (2018) di SLTP Harapan Denpasar, menunjukkan bahwa sebesar 94 (65,3%) remaja dari 144 subjek mendapatkan pola asuh otoriter dan 41 subjek memiliki *self-esteem* rendah. Artinya pola asuh otoriter di sekolah tersebut tergolong dominan dan terdapat banyak siswa memiliki *self-esteem* yang rendah. Wawancara informal dilakukan pada tanggal 11 Januari 2024 dengan tiga subjek siswa SMA N 1 Kendal. Wawancara awal ini merupakan studi informal untuk mengetahui tingkat *self-esteem* pada siswa SMA N 1 Kendal. Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa subjek merasa kurang mampu menerima kekurangan pada dirinya, sulit membuat Keputusan, kurang menghargai diri sendiri, dan tidak percaya diri.

Dari hasil wawancara tersebut, dapat dinyatakan bahwa dari beberapa subjek di SMA N 1 Kendal memiliki *self-esteem* yang rendah dikarenakan orang tua yang selalu menuntut sang anak untuk sempurna,

tidak memberikan toleransi kepada anak saat berbuat kesalahan sedikitpun, dibatasi untuk bergaul dengan teman sebaya, hingga sang anak sulit menentukan hidupnya sendiri. Seorang remaja yang mendapatkan tuntutan dan batasan dari orang tuanya akan memiliki tingkat *self-esteem* yang rendah, dikarenakan selalu dituntut tanpa adanya diberikan kesempatan untuk berpendapat dan berperilaku sesuai yang mereka pilih.

Remaja yang tidak mendapatkan pola asuh yang tepat, seperti orang tua memberikan arahan dan batasan tertentu tanpa mengekang anak, maka akan berpengaruh pada *self-esteem*nya. Pola asuh orang tua menjadi faktor penting yang berpengaruh dalam perkembangan anak hingga dewasa, maka dari itu perlu adanya pola asuh yang tepat, bijak dan positif agar perkembangan biologis, psikologis hingga harga diri anak dapat berkembang secara positif. Pola asuh menjadi penggambaran pola perilaku umum sang anak yang dibesarkan dengan cara masing-masing pola pengasuhan.

Pola asuh orang tua merupakan gambaran mengenai sikap dan perilaku dari orang tua dengan anak dalam berinteraksi dan berkomunikasi, dalam hal tersebut membutuhkan adanya kemampuan interpersonal dan tuntutan emosional yang besar (Monks, dkk, 2007). Pola asuh orang tua ialah cara atau sikap yang ditunjukkan oleh orang tua terhadap anak dalam hal mendidik, merawat, membimbing dan menjaga anaknya dengan penuh tanggung jawab dalam menuju proses kedewasaan anak (Budiarnawan, 2014). Djamarah (2014) menyatakan orang tua dalam kegiatan pengasuhan memberikan seluruh perhatian, peraturan, disiplin, dan motivasi bagi anaknya.

Baumrind (1991) menyatakan terdapat empat tipe pola asuh, yaitu pola asuh *authoritative* atau otoritatif, *authoritarian* atau otoriter, *permissive* atau memanjakan, dan *uninvolved* atau penelantaran. Pola asuh *authoritative* atau otoritatif ialah pola asuh yang ditandai dengan sikap terbuka antara orang tua dengan anak, adanya aturan-aturan yang telah disetujui bersama, anak diberikan kebebasan berpendapat dan adanya

komunikasi dua arah. Pola asuh *authoritarian* atau otoriter ialah pola asuh dimana orang tua menerapkan aturan yang ketat bagi anak dan apabila aturan tersebut dilanggar, orang tua akan menghukum anak. Namun, apabila anak patuh terhadap aturan yang diberikan, orang tua tidak memberikan hadiah maupun penghargaan terhadap anak, karena menganggap hal tersebut wajar. Pola asuh *permissive* atau permisif ialah pola pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dengan anak, namun tidak menuntut atau mengontrol anak atau dalam arti lainnya orang tua memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan apa saja yang mereka inginkan. Tipe pola asuh yang terakhir ialah pola asuh *uninvolved* atau penelantaran, dimana pola pengasuhan ini orang tua sangat tidak ikut campur dalam kehidupan anak, tidak peduli dan tidak memberikan pengawasan maupun arahan bagi anak.

Bentuk pola asuh yang berpengaruh terhadap rendahnya *self-esteem* ialah pola asuh otoriter, yakni orang tua memegang peran penuh agar anak sangat patuh dan tidak banyak bertanya, pada pola asuh ini anak akan dihukum tegas apabila melakukan kesalahan (Papalia, 2009). Pola asuh otoriter dikenal sebagai pola asuh dengan gaya membatasi dan menghukum anak, orang tua akan memaksa anak-anak untuk mengikuti kemauan dan arahan mereka tanpa menghargai keberadaan sang anak (Santrock, 2011). Pola asuh otoriter akan mempengaruhi profil perilaku sang anak, yaitu sang anak akan memiliki sikap mudah tersinggung, menjadi penakut, tidak bahagia, pemurung, mudah stress, hingga tidak memiliki arah masa depan dengan jelas (Yusuf, 2006).

Santrock (2011) menjelaskan bahwa anak-anak yang memperoleh pola asuh otoriter dari orang tua lebih sering merasa tidak bahagia, sering merasakan ketakutan, sering membandingkan antara diri sendiri dengan orang lain, kurang mampu untuk memulai aktivitas, lemah dalam berkomunikasi, hingga memiliki perilaku yang agresif. Alibata (2002) juga mengatakan bahwa anak yang mendapat pola asuh otoriter akan menjadi pribadi yang tergantung, kurang mampu bersosialisasi, pasif, tidak percaya

diri, kurang memiliki rasa ingin tahu, dan kurang menjadi pribadi yang mandiri. Dengan ini pola asuh otoriter dapat membentuk anak memiliki *self-esteem* yang rendah karena kurang terbentuknya penghargaan diri pada diri sang anak. Dalam perkembangan remaja sangat diperlukan bantuan dari lingkungan sekitarnya untuk membentuk perilaku yang baik. Lingkungan pertama yang anak peroleh ialah keluarga, keluarga menjadi lingkungan pertama yang memiliki peran paling tinggi dan penting dalam perkembangan anak. Perlu adanya peran penuh dari keluarga terutama orang tua bagi anaknya dalam mengembangkan perilaku yang positif. Peran orang tua dapat dilihat melalui pola asuh yang diberikan terhadap anak. Penelitian yang dilakukan di Iran pada tahun 2012, menjelaskan bahwa pola asuh orang tua dapat mempengaruhi kesehatan mental, harga diri dan kualitas hidup anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Chairani dan Lubis (2022) yang meneliti hubungan antara pola asuh otoriter dengan *self-esteem* siswa MTSS Al-Ittihadiyah Kelas XI terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan *self-esteem* remaja. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Sri Maya, Soetjningsih, dkk (2018) yang meneliti korelasi pola asuh orangtua terhadap *self-esteem* remaja di sekolah lanjutan Tingkat pertama Harapan Denpasar menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu yang berkorelasi sedang dengan *self-esteem* remaja, sementara pola asuh ayah hanya berkorelasi lemah terhadap *self-esteem* remaja SMP Harapan.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah terletak pada subjek dan metode penelitian. Penelitian sebelumnya menggunakan sample penelitian dari remaja SMP sederajat, namun penelitian ini menggunakan subjek penelitian remaja SMA yang akan memberikan pengaruh pada hasil *self-esteem* remaja. Pada penelitian sebelumnya metode yang digunakan ialah metode kualitatif dan dibedakan dari pola asuh ibu dengan ayah, sedangkan penelitian ini menggunakan

metode kuantitatif dan tidak membedakan pola asuh dari ibu maupun ayah, karena pola asuh dari kedua orang tua memberikan pengaruh yang sama.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai apakah terdapat hubungan antara pola asuh otoriter dengan *self-esteem* pada remaja di SMA N 1 Kendal, dikarenakan peneliti ingin mengetahui lebih dalam dan mampu memberikan informasi terkait pentingnya *self-esteem* pada remaja.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat hubungan antara *self esteem* dengan pola asuh *otoriter* pada remaja di SMA N 1 Kendal?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian dalam skripsi ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter dengan *self-esteem* pada remaja di SMA N 1 Kendal.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi atau pandangan pemikiran dalam bidang psikologi terkait pola asuh *otoriter* dan *self esteem* pada remaja di SMA N 1 Kendal.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk memberikan pemahaman baru bagi orang tua maupun masyarakat mengenai pentingnya pola asuh yang tepat dan bijak dalam membentuk *self esteem* pada remaja.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Self Esteem*

1. Definisi *Self-Esteem*

Coopersmith (1967) menyatakan *self-esteem* ialah suatu proses evaluasi seseorang terhadap diri sendiri dan sering berkaitan dengan adanya penghargaan terhadap dirinya sendiri. *Self-esteem* atau harga diri merupakan suatu bagian dari evaluasi diri atau memiliki arti sebagai suatu sikap individu terhadap dirinya sendiri yang meliputi dari hal yang positif dan negatif (Baron dan Bryne, 2004). Brandent (2005) menyatakan *self-esteem* ialah bentuk keyakinan dari tindakan atau perilaku dalam menghadapi tantangan hidup, yang mana dapat diartikan juga dengan keyakinan dalam diri untuk merasakan kebahagiaan, memiliki perasaan berharga, dan kelayakan diri untuk memenuhi kebutuhan dan menikmati hasil kerja yang telah dilakukan.

Minchinton (1995) menyatakan *self-esteem* merupakan sebuah penilaian terhadap diri sendiri mengenai kemampuan penerimaan diri dan perilaku sendiri sebagai tolak ukur harga diri sebagai manusia. Tambunan (2001) menjelaskan bahwa *self-esteem* memiliki makna yaitu sikap individu dalam menilai dirinya sendiri yang umumnya berbentuk penilaian positif atau negatif dan diungkap melalui perilaku individu. *Self-esteem* tersebut berkaitan dengan bagaimana individu dalam menilai dirinya sendiri yang nantinya akan mempengaruhi didalam kehidupannya.

Self-esteem juga merupakan sebuah dimensi evaluatif yang luas mengenai diri atau disebut juga sebagai citra diri atau martabat diri (Santrock, 2007). Dariuszky (2004) menyatakan *self-esteem* ialah suatu cara seseorang merasakan dirinya yang mencakup perilaku seseorang dalam menilai dirinya sehingga mempengaruhi tindakan dalam kebutuhan sehari-harinya. Seseorang yang memiliki *self-esteem* tinggi

dapat dinilai lebih dalam menghargai dirinya sendiri, sehingga mampu mengetahui dan memperbaiki kesalahan yang ada pada dirinya sendiri. Frey dan Carlock (1984) berpendapat bahwa apabila penilaian terhadap diri bernilai positif, maka seseorang akan menerima diri dan memiliki penghargaan diri yang baik, sehingga dapat dikatakan individu tersebut memiliki *self-esteem* yang tinggi.

Heartherton dan Wyland (2004) menyatakan bahwa individu yang memiliki *self-esteem* yang tinggi akan menjalani kehidupan dengan lebih bahagia dan produktif, sehingga mampu meraih hasil yang maksimal di bidang akademik. Guindon (2009) menyatakan dalam penelitiannya, individu yang memiliki *self-esteem* yang tinggi cenderung memiliki karakteristik yang positif, seperti memiliki sikap optimis, aktif, mudah dalam bergaul, asertif, memiliki kepercayaan diri, memiliki motivasi yang tinggi, dan bertanggung jawab.

Berdasarkan paparan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *self-esteem* merupakan sebuah penilaian diri sendiri, seperti sikap mampu menerima dan menghargai dirinya sendiri, sehingga tinggi atau rendahnya *self-esteem* sangat mempengaruhi kehidupan individu tersebut.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Self Esteem*

Herter (Bitar, 2004) mengungkapkan bahwa *self-esteem* dapat dipengaruhi oleh :

- a. *Scholastic competence*, yakni merasa memiliki kemampuan dalam bidang akademik.
- b. *Social competence*, yakni merasa diterima dan dihargai oleh teman dan lingkungan.
- c. *Athletic competence*, yakni merasa memiliki kemampuan dalam bidang olahraga.
- d. *Phsyical appearance*, yakni merasa berpenampilan menarik.
- e. *Job competence*, yakni merasa memiliki keahlian yang lebih.
- f. *Romantic appeal*, yakni merasa memiliki daya tarik romantis.

- g. *Behavioral conduct*, yakni mampu melakukan suatu hal dengan benar dan menghindari adanya masalah.
- h. *Close friendship*, yakni mampu menjalin dan mempertahankan hubungan dengan teman dekat atau sahabat.

Coopersmith (1967) menyatakan terdapat lima faktor yang mempengaruhi *self-esteem*, yaitu :

a. Jenis Kelamin

Wanita lebih merasa memiliki *self-esteem* yang rendah dibandingkan dengan pria, hal ini mungkin terjadi karena adanya peran orang tua dan harapan-harapan masyarakat yang berbeda terhadap pria dan wanita.

b. Intelegensi

Intelegensi merupakan kapasitas kognitif seseorang yang mana berkaitan erat dengan sebuah prestasi sebagai tolak ukurnya melalui kemampuan akademis. Individu dengan intelegensi atau prestasi akademiknya tinggi akan memiliki *self-esteem* yang tinggi pula. Dikatakan juga individu yang memiliki *self-esteem* tinggi akan memunculkan pandangan dan sikap yang positif sehingga berusaha lebih keras untuk mencapai skor intelegensi yang lebih baik, hal tersebut dibuktikan dengan penelitian Coopersmith (1959).

c. Kondisi Fisik

Individu yang memiliki kondisi fisik yang menarik cenderung lebih memiliki *self-esteem* yang tinggi, hal tersebut dibuktikan dengan penelitian Hatata, dkk (2009) bahwa *body image dissatisfaction* memiliki hubungan dengan rendahnya *self-esteem*.

d. Lingkungan Keluarga

Keluarga menjadi tempat pertama anak mendapatkan pembelajaran mengenai kehidupan. Peran keluarga sangat

mempengaruhi perkembangan *self-esteem* anak. Lingkungan keluarga yang positif atau menghargai anak dan pemberian pola asuh yang tepat akan mengembangkan *self-esteem* yang positif juga. Coopersmith mengatakan jika perlakuan adil, mendidik secara demokratis, dan pemberian kesempatan untuk aktif akan menumbuhkan *self-esteem* yang tinggi pada anak.

e. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial menjadi tempat selanjutnya dimana seseorang tersebut merasakan adanya penghargaan atau tidak. Lingkungan sosial menjadi hasil proses lingkungan, penghargaan dan penerimaan hingga perlakuan dari orang lain terhadap dirinya. Tentunya lingkungan sosial yang positif dan bersifat mendukung ke arah kebaikan akan mengembangkan *self-esteem* yang tinggi.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *self-esteem* dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu jenis kelamin, intelegensi, kondisi fisik, lingkungan keluarga dan lingkungan sosial. Namun, lingkungan keluarga memberikan pengaruh yang besar bagi kehidupan anak, dikarenakan lingkungan keluarga menjadi lingkungan pertama bagi anak mendapatkan pembelajaran.

3. Aspek-Aspek dalam *Self-Esteem*

Coopersmith (1967) menyatakan *self-esteem* ialah sebuah evaluasi yang berhubungan dengan penghargaan terhadap diri sendiri. Coopersmith menjabarkan empat aspek *self-esteem* pada individu. Aspek-aspek tersebut yaitu *power* (kekuatan), *significance* (keberartian), *virtue* (kebajikan), dan *competence* (kemampuan).

a. *Power* (Kekuatan)

Power atau kekuatan berarti kemampuan seseorang dalam mengatur dan mengontrol tingkah laku dan mendapatkan pengakuan atas tingkah lakunya dari orang lain. Kekuatan ini dinyatakan dalam

bentuk pengakuan dan penghormatan dari individu lain kepada seseorang.

b. *Significance* (Keberartian)

Significance atau keberartian merujuk pada perhatian, afeksi, kepedulian yang diterima oleh seseorang dari individu lain yang mengartikan sebuah penerimaan dan popularitas individu tersebut di lingkungan sosial. Penerimaan ini ditandai dengan respon yang baik dan positif, adanya kehangatan, hingga adanya ketertarikan dari lingkungan untuk menyukai individu tersebut.

c. *Virtue* (Kebajikan)

Virtue atau kebajikan menunjukkan individu taat dalam mengikuti standar moral, etika dan agama yang ada, dengan individu melakukan perilaku yang menjauhi tingkah laku yang menentang. Hal tersebut akan memunculkan penilaian positif dan bermakna seseorang telah mengembangkan *self-esteem* yang positif pada dirinya.

d. *Competence* (Kemampuan)

Competence atau kemampuan menunjukkan usaha yang penuh untuk memenuhi kebutuhan dan meraih prestasi (*need of achievement*) yang mana tugas-tugasnya tergantung dengan usia seseorang. Pada masa remaja, *self-esteem* lebih jauh dapat meningkat apabila remaja tersebut dapat mengetahui tugas-tugas penting yang harus dilakukan agar mencapai tujuannya dan mampu menghadapi masalah yang ada.

Minchinton (1993) menyatakan *self-esteem* merupakan kombinasi dari beragam sifat maupun perilaku. Minchinton menjelaskan tiga aspek *self-esteem*, yaitu perasaan mengenai diri sendiri, perasaan terhadap hidup, dan hubungan dengan orang lain.

a. Perasaan mengenai diri sendiri

Perasaan mengenai diri sendiri bermakna dimana seseorang harus mampu menerima dirinya sendiri secara penuh dengan apa adanya. Seseorang dengan *self-esteem* tinggi mampu menghormati, memaklumi dan memaafkan diri sendiri atas segala kekurangan yang dimiliki. Seseorang dengan *self-esteem* yang tinggi akan mampu memegang kendali atas emosinya sendiri. Namun, seseorang dengan *self-esteem* yang rendah akan dengan mudah menurunkan emosi atau suasana hatinya saat berada di keadaan yang buruk.

a. Perasaan terhadap hidup

Perasaan terhadap hidup bermakna mampu menerima tanggung jawab dari sebagian hidup yang dijalani. Seseorang dengan *self-esteem* yang tinggi akan lebih mampu menerima keadaan apapun tanpa menyalahkan bagaimana keadaan hidupnya, dan justru lebih mudah menyesuaikan diri dengan keadaan yang ada.

b. Perasaan tentang orang lain

Perasaan tentang orang lain berarti bagaimana seseorang memandang orang lain, seperti toleransi dan menganggap semua orang memiliki hak yang sama dan patut dihormati maupun dihargai. Dengan memiliki *self-esteem* yang tinggi, seseorang tidak membutuhkan penerimaan diri atau memaksakan kehendak dari orang lain, sehingga memandang hubungan dengan orang lain lebih bijaksana atau tidak pandang bulu.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek dalam *self-esteem*, yaitu *power* (kekuatan), *significance* (keberartian), *virtue* (kebajikan), dan *competence* (kemampuan), perasaan mengenai diri sendiri, perasaan terhadap hidup, dan hubungan dengan orang lain.

B. Pola Asuh Otoriter

1. Definisi Pola Asuh Otoriter

Yatim dan Irwanto (1991) menyatakan pola asuh otoriter ialah pola asuh dengan melibatkan aturan-aturan yang kaku dari orang tua. Anak menjadi dibatasi dan tidak memiliki kebebasan, orang tua juga sering memaksa anak untuk berperilaku sesuai keinginan mereka, apabila anak melanggar, maka orang tua akan memberikan hukuman yang keras. Dariyo (2011) menyatakan bahwa pola asuh otoriter berarti segala bentuk ucapan, perkataan, hingga kehendak orang tua menjadi aturan yang harus ditaati oleh anak dengan menerapkan hukuman yang keras. Hurlock (dalam Thoha, 1996) menyatakan pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang memiliki aturan-aturan yang ketat, memaksakan kehendak anak untuk berperilaku sesuai orang tuanya dan anak tidak memiliki kebebasan.

Baumrind (dalam Dariyo, 2004) menyatakan pola asuh otoriter memiliki ciri menekankan segala aturan orang tua yang harus ditaati anak, orang tua bertindak seenaknya dan anak harus mengikuti perintah orang tua tanpa boleh membantah. King (2010) menyatakan pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang bersifat membatasi dan menghukum. Orang tua dapat diartikan memiliki kendali penuh bagi anaknya dengan adanya hukuman sebagai imbalannya. Hardy dan Heyes (1986) menyatakan pola asuh otoriter ditandai dengan adanya peraturan yang kaku dari orang tua dan kebebasan anak sangat dibatasi oleh orang tuanya.

Pola asuh otoriter diterapkan sebagai disiplin orang tua yang bersifat otoriter dan tradisional, dalam hal ini orang tua menetapkan peraturan-peraturan yang harus dipatuhi oleh anak walaupun peraturan yang dibuat tidak masuk akal, dan anak tidak diberikan kesempatan untuk berpendapat atau mendapatkan penjelasan (Hurlock, 1980). Santrock (2011) menyatakan bahwa pola asuh otoriter ialah gaya membatasi dan

menghukum anak dengan orang tua memaksa anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan usaha mereka.

Santrock (2011) juga menyatakan anak-anak yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orang tuanya cenderung sering mengalami perasaan yang tidak bahagia, takut saat melakukan sesuatu, sering membandingkan diri dengan orang lain, memiliki komunikasi yang buruk, sulit memulai aktivitas, hingga memiliki perilaku yang agresif. Yusuf (2006) mengungkapkan bahwa sikap otoriter sangat berpengaruh pada profil anak. Anak yang mendapatkan pola asuh otoriter akan memiliki perilaku yang cenderung mudah tersinggung, pemurung, tidak bahagia, penakut, mudah stress, hingga tidak mempunyai arah masa depan.

Berdasarkan paparan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang terdapat perintah maupun standar dari orang tua terhadap anak yang harus dituruti dan biasanya dibarengi dengan ancaman, yang mana dalam pola asuh otoriter ini orang tua cenderung memerintah, memaksa hingga menghukum anak dan menuntut untuk memenuhi apa yang diperintahkan oleh orang tua.

2. Aspek-Aspek Pola Asuh Otoriter

Kohn (1963) menjelaskan bahwa terdapat empat aspek dalam pola asuh otoriter orang tua, yakni sebagai berikut :

a. Pemberian Disiplin

Pemberian tindak disiplin dari orang tua pada anak sering tidak konsisten, sehingga menimbulkan kebingungan pada anak dalam melakukan sesuatu. Orang tua perlu memahami mengenai tindak disiplin secara benar agar tidak ada kesalahpahaman. Tindak disiplin juga tidak selalu berbentuk paksaan. Tindak disiplin orang tua yang otoriter selalu bersifat memaksa atau anak harus menuruti perintah orang tua. Tindak disiplin tersebut berarti berjangka pendek yang mana sebatas hanya menuruti kemauan orang tua tanpa anak diberikan kebebasan untuk disiplin diri.

b. Komunikasi

Komunikasi pada pola asuh otoriter cenderung bersifat satu arah atau hanya dari orang tua saja. Orang tua tidak memberikan kesempatan anak untuk berpendapat dan menyampaikan keinginannya. Komunikasi yang terbentuk dapat dikatakan orang tua merasa tidak membutuhkan komunikasi yang timbal balik dari anak.

c. Pemenuhan Kebutuhan

Anak membutuhkan rasa aman, dihargai, diterima, dan diberikan kebebasan atas dirinya. Namun dalam pola asuh otoriter, kebebasan anak dikekang oleh orang tua yang mana kebutuhan anak diabaikan oleh orang tua. Anak tidak mendapatkan rasa aman, kasih sayang, ruang dan bimbingan dari orang tua karena gerakannya yang terbatas.

d. Pandangan terhadap Remaja

Anak akan berkembang menjadi seorang remaja, yang mana akan merasa dirinya sudah cukup untuk mengambil keputusan bagi dirinya sendiri. Orang tua yang ketat selalu menganggap anaknya menjadi anak kecil dan belum mampu menentukan keputusan sendiri, sehingga orang tua akan selalu mengatur sang anak dalam kehidupannya.

Stewart dan Koch (2014) menyatakan dalam buku (Al. Tridhonanto dan Beranda Agency, 2014) , terdapat enam aspek dari pola asuh otoriter, yaitu sebagai berikut :

a. Mengekang anak

Orang tua mengatur dan mengekang anak dalam bergaul dan memilih-milih orang yang menjadi teman anaknya dengan cara membuat batasan batasan yang berlebihan bagi sang anak.

b. Menuntut anak

Orang tua tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk berpendapat, mengeluh hingga sekedar berbicara. Anak dituntut

harus menuruti kemauan orang tua tanpa melihat kemauan dan kemampuan dari sang anak.

c. Penentu aturan pada anak

Orang tua menentukan aturan bagi anak dalam berinteraksi di rumah maupun di luar rumah dan aturan tersebut harus ditaati oleh sang anak walaupun tidak sesuai dengan kemauan sang anak.

d. Tidak memberi kesempatan pada anak

Anak tidak diberikan kesempatan oleh orang tua untuk berinisiatif dalam bertindak dan menyelesaikan masalahnya sendiri.

e. Pelarangan yang ketat

Orang tua melarang anak dalam mengikuti suatu kegiatan kelompok.

f. Kurangnya pengarahan terhadap anak

Orang tua selalu menuntut sang anak untuk bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan, namun tidak memberikan arahan yang jelas mengenai mengapa sang anak harus bertanggung jawab.

Pola asuh otoriter menekankan pada perintah atau keinginan orang tua yang harus dituruti oleh sang anak, apabila sang anak melakukan kesalahan maupun pelanggaran, maka orang tua tidak segan-segan akan memberikan hukuman terhadap anaknya. Orang tua dalam pola asuh ini cenderung keras dan tidak menghargai keberadaan anaknya.

Berdasarkan paparan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek dalam pola asuh otoriter, yaitu pemberian disiplin, komunikasi, pemenuhan kebutuhan, pandangan terhadap remaja, mengekang anak, menuntut anak, penentu aturan pada anak, tidak memberi kesempatan pada anak, pelarangan yang ketat dan kurangnya pengarahan terhadap anak.

C. Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter dengan Self Esteem Pada Remaja di SMA N 1 Kendal

Remaja merupakan suatu periode transisi dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa yang ditandai dengan datangnya masa pubertas dan secara bersamaan terdapat perubahan secara fisik, psikis dan sosial (Santrock, 2007). Perkembangan-perkembangan tersebut mampu mempengaruhi perilaku dan sikap dari remaja. Perkembangan remaja yang meliputi biologis, psikologis dan kognitif mampu dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti lingkungan sekolah, keluarga, hingga pola asuh orang tua.

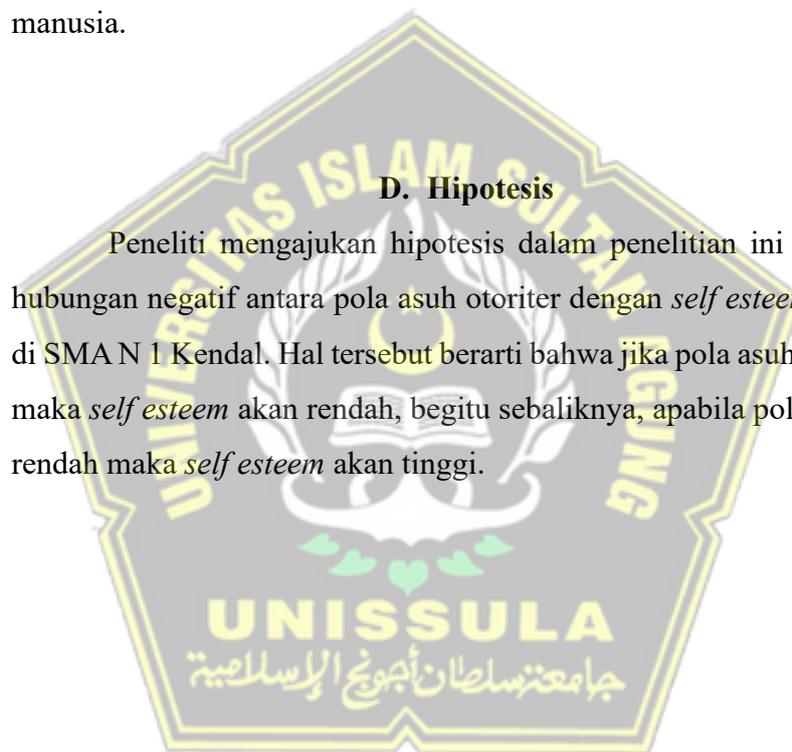
Baumrind (2004) menyatakan pola asuh otoriter memiliki ciri menekankan segala aturan orang tua yang harus ditaati anak, orang tua bertindak seenaknya dan anak harus mengikuti perintah orang tua tanpa boleh membantah. Santrock (2011) juga menyatakan anak-anak yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orang tuanya cenderung sering mengalami perasaan yang tidak bahagia, takut saat melakukan sesuatu, sering membandingkan diri dengan orang lain, memiliki komunikasi yang buruk, sulit memulai aktivitas, hingga memiliki perilaku yang agresif. Remaja yang mengalami perasaan-perasaan tersebut, mampu menimbulkan atau memiliki *self-esteem* yang rendah.

Pola asuh orang tua menjadi faktor penting yang berpengaruh dalam perkembangan anak hingga dewasa, maka dari itu perlu adanya pola asuh yang tepat, bijak dan positif agar perkembangan biologis, psikologis hingga harga diri anak dapat berkembang secara positif. Pola asuh yang tepat akan membentuk *self-esteem* yang baik dan positif, sehingga anak akan mampu bersosialisasi dan mengembangkan potensi yang dimilikinya di lingkungan sekolah maupun masyarakat (Maya, dkk, 2018). *Self-esteem* atau harga diri yang terbentuk dengan sehat dapat menjadi pelindung bagi anak dalam menjalani tantangan hidup. Anak yang memiliki *self-esteem* yang positif akan mampu mengatasi konflik yang ada pada kehidupannya dengan perasaan yang optimis.

Branden (2001) menyatakan *self-esteem* ialah bentuk keyakinan dari tindakan atau perilaku kita dalam menghadapi tantangan hidup, yang mana dapat diartikan juga dengan keyakinan dalam diri kita untuk merasakan kebahagiaan, memiliki perasaan berharga, dan kelayakan diri untuk memenuhi kebutuhan dan menikmati hasil kerja yang telah kita lakukan. Minchinton (1995) menyatakan *self-esteem* merupakan sebuah penilaian terhadap diri sendiri. Hal ini dapat diartikan dengan kemampuan penerimaan diri dan perilaku sendiri sebagai tolak ukur harga diri sebagai manusia.

D. Hipotesis

Peneliti mengajukan hipotesis dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan negatif antara pola asuh otoriter dengan *self esteem* pada remaja di SMA N 1 Kendal. Hal tersebut berarti bahwa jika pola asuh otoriter tinggi maka *self esteem* akan rendah, begitu sebaliknya, apabila pola asuh otoriter rendah maka *self esteem* akan tinggi.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel

Variabel ialah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2009). Variabel dibagi menjadi dua macam, yaitu variabel tergantung (*dependent variable*) dan variabel bebas (*independent variable*). Adapun variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini ialah :

1. Variabel Tergantung : *Self-Esteem*
2. Variabel Bebas : Pola Asuh Otoriter

B. Definisi Operasional

1. *Self-Esteem*

Self-esteem merupakan sebuah penilaian diri dan penghargaan terhadap diri sendiri, serta dapat bermakna dimana seorang individu memiliki sikap yang mampu menerima dan menghargai dirinya sendiri, yang mana dapat bernilai secara positif maupun negatif.

Self-esteem akan diukur dengan melibatkan aspek-aspek *self-esteem* berdasarkan aspek-aspek Minchinton (1993) yang meliputi tiga aspek, yaitu perasaan tentang diri sendiri, perasaan tentang hidup, dan perasaan tentang orang lain. Semakin tinggi skor yang diperoleh melalui skala tersebut, maka menunjukkan bahwa *self-esteem* yang dimiliki juga semakin tinggi. Sebaliknya, apabila skor semakin rendah, maka *self-esteem* semakin rendah.

2. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter ialah pola asuh yang terdapat perintah maupun standar dari orang tua terhadap anak yang harus dituruti dan biasanya dibarengi dengan ancaman, yang mana dalam pola asuh otoriter ini orang tua cenderung memerintah, memaksa hingga menghukum anak

dan menuntut untuk memenuhi apa yang diperintahkan oleh orang tua, jika tidak maka orang tua akan memberikan hukuman kepada sang anak.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini merupakan alat ukur yang mengacu pada aspek-aspek pola asuh otoriter yang dikemukakan oleh Stewart dan Koch (2014) yaitu, mengekang anak, menuntut anak, penentu aturan pada anak, tidak memberikan kesempatan pada anak, pelarangan yang ketat, dan kurangnya pengarahan terhadap anak. Alat ukur dalam penelitian ini menyatakan bahwa semakin tinggi skor yang diperoleh, maka menunjukkan semakin tinggi pula remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter. Sebaliknya bila skor semakin rendah maka semakin rendah pula remaja mendapatkan pola asuh otoriter dari orang tuanya.

C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel (Sampling)

1. Populasi

Populasi ialah keseluruhan anggota, kejadian, atau objek-objek yang telah ditetapkan oleh peneliti dengan baik (Kerlinger, 1993). Populasi dari penelitian ini ialah remaja di SMA N 1 Kendal. Jumlah populasi remaja SMA N 1 Kendal dari Kelas X, XI, XII mencapai 1.296 siswa. Karakteristik sampel dalam penelitian ini ialah siswa-siswi aktif SMA N 1 Kendal yang masih memiliki orang tua dan tinggal bersama orang tua.

Tabel 1. Deskripsi Subjek Penelitian berdasar Kelas

Karakteristik	Jumlah Kelas	Jumlah Siswa Tiap Kelas	Presentase	Total
Subjek				
X	12 (A-L)	36	33,33%	432
Kelas XI	12 (A-L)	36	33,33%	432
XII	12 (MIPA dan IPS)	36	33,33%	432
Total		72	100%	1.296

2. Sampel

Sampel ialah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang telah ditetapkan oleh peneliti (Sugiyono, 2012). Sampel dalam penelitian ini ialah siswa-siswi SMA N 1 Kendal yang sesuai dengan karakteristik yang telah ditentukan.

3. Teknik sampling

Teknik penentuan subjek penelitian yang digunakan ialah *purposive sampling*, yaitu pengukuran skala dengan cara mengambil sampel atau wakil dengan cara menentukan karakteristik dari sampel penelitian (Azwar, 2013). Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara acak yang ditentukan oleh Guru Bimbingan Konseling (BK) SMA N 1 Kendal.

D. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode pengumpulan data berupa kuesioner yang berbentuk skala psikologis. Skala yang digunakan dalam penelitian ini ialah Skala Pola Asuh Otoriter dan Skala *Self-Esteem*.

1. Skala Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter diukur menggunakan skala pola asuh otoriter dari Stewart dan Koch (2014) dalam buku (Al. Tridhonanto dan Beranda Agency, 2014). Aitem akan disusun melalui pernyataan *favorable* (pernyataan positif) dan *unfavorable* (pernyataan negatif).

Tabel 2. Blue Print Skala Pola Asuh Otoriter

NO	ASPEK	AITEM		TOTAL
		Favourable	Unfavourable	
1.	Mengekang anak	3	3	6
2.	Menuntut anak	5	5	10
3.	Penentu aturan pada anak	3	3	6
4.	Tidak memberi kesempatan pada anak	4	4	8
5.	Pelarangan yang ketat	3	3	6
6.	Kurangnya pengarahan terhadap anak	4	4	8
	TOTAL	22	22	44

2. Skala *Self-Esteem*

Self-esteem diukur menggunakan skala *self-esteem* dengan memodifikasi skala yang telah dibuat oleh Iqbal (2011) yang meneliti mengenai hubungan antara *self-esteem* dan religiusitas terhadap resiliensi pada remaja di Yayasan Himmata. Skala disusun berdasarkan aspek-aspek *self-esteem* berdasarkan Minchinton (1993) yaitu perasaan tentang diri sendiri, perasaan tentang hidup dan perasaan tentang orang lain. Modifikasi pada skala yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan cara mengubah kalimat pada aitem yang gugur dan akan dilakukan pengujian ulang. Skala *self-esteem* Michinton disajikan dengan pernyataan *favorable* atau yang mendukung objek (positif) dan pernyataan *unfavorable* atau tidak mendukung objek (negatif). Setiap aitem dalam penelitian ini memiliki empat alternatif jawaban, yaitu SS untuk jawaban Sangat Setuju, S untuk jawaban Setuju, TS untuk jawaban Tidak Setuju dan STS untuk jawaban Sangat Tidak Setuju.

Tabel 3. Blue Print Skala Self-Esteem

No.	Aspek	Aitem		Jumlah
		Favourable	Unfavourable	
1.	Perasaan Tentang Diri Sendiri	4	4	8
2.	Perasaan Tentang Hidup	4	4	8
3.	Perasaan Tentang Orang Lain	4	4	8
	TOTAL	12	12	24

3. Validitas

Validitas merupakan perhitungan yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana alat ukur memiliki ketepatan dalam sebuah penelitian dengan konstruk yang nantinya akan diteliti. Validitas mencakup proses dari awal penentuan konstruk yang ada (Azwar, 2009). Peneliti pada penelitian ini melakukan validitas isi. Validitas isi ialah validitas yang diperoleh dari aitem-aitem tes. Validitas isi ini bertujuan untuk mengukur layak atau tidaknya aitem dalam tes untuk mewakili komponen materi yang hendak diukur (Azwar, 2018).

4. Uji Daya Beda

Uji daya beda merupakan koefisien yang dapat menunjukkan bahwa fungsi aitem selaras dengan fungsi tes. Aitem yang memiliki daya beda yang baik ialah aitem yang konsisten, karena dapat menunjukkan adanya perbedaan antar subjek pada aspek yang diukur dengan menggunakan skala yang ditentukan (Azwar, 2012). Penelitian ini melakukan uji daya beda menggunakan teknik korelasi *product moment Pearson* untuk menguji validitas skala dengan r sebesar 0.3 pada taraf signifikansi sebagai aitem yang validitasnya memuaskan (Azwar, 2012).

5. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan sejauh mana hasil dari pengukuran dapat dipercaya, pengukuran dapat dipercaya yaitu pengukuran dilakukan

secara beberapa kali pada subjek dan aspek yang sama menghasilkan hasil yang sama sehingga menghasilkan reliabilitas tinggi (Azwar, 2019). Penentuan reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan metode *Alpha Cronbach* menggunakan program *Statistic Packages for Social Science* (SPSS).

E. Teknik Analisis

Penelitian ini menggunakan teknik pengolahan data *Korelasi Pearson Product Moment* sebagai analisa data, yang bertujuan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan antar dua variabel dalam penelitian ini (Sugiyono, 2017). Analisis dalam penelitian ini menggunakan program *Statistic Packages for Social Science* (SPSS).



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancan Penelitian

Tahap pertama dalam pelaksanaan penelitian ialah orientasi kancan penelitian. Sebelum memulai penelitian, perlu mempersiapkan berbagai hal agar memudahkan pelaksanaan penelitian, salah satunya ialah dalam menentukan lokasi penelitian. Penelitian ini berlokasi di SMA Negeri 1 Kendal, yang terletak di Jalan Raya Soekarno-Hatta, Purwokerto Kecamatan Patebon, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah. SMA Negeri 1 Kendal merupakan sekolah menengah atas negeri di Kota Kendal yang sudah berdiri sejak tahun 1962 dan memiliki fasilitas berupa ruang media yang megah, laboratorium, lapangan olahraga yang lengkap, serta juga terdapat 36 kelas yang terbagi menjadi 3 tingkatan yaitu kelas 10, 11, dan 12, dimana tiap tingkatan terdapat 12 kelas. SMA Negeri 1 Kendal memiliki 87 guru dan staff karyawan. SMA Negeri 1 Kendal berdiri dengan mengedepankan visi yaitu mewujudkan manusia yang beriman, bertaqwa, berbudi pekerti luhur, berprestasi tinggi dan siaga kependudukan serta berwawasan lingkungan di era global. SMA Negeri 1 Kendal mengedepankan visi misi tersebut yang mana terbantu melalui kegiatan ekstrakurikuler, seperti bola voli, futsal, paskibra, pramuka, Bahasa Jepang, Bahasa Inggris, tilawah dan masih banyak lainnya.

Peneliti mendapati data yang diperoleh menunjukkan bahwa populasi siswa aktif berjumlah 1.296 siswa yang tersebar dalam tiga tingkatan kelas, yang mana terdiri dari kelas 10 A hingga L sebanyak 432 siswa, kelas 11 A hingga L sebanyak 432 siswa, dan kelas 12 jurusan MIPA dan IPS sebanyak 432 siswa.

Keputusan peneliti memilih untuk melaksanakan penelitian di SMA Negeri 1 Kendal ialah dengan beberapa pertimbangan sebagai berikut :

- a. Penelitian mengenai hubungan antara pola asuh otoriter dengan *self-esteem* belum pernah dilaksanakan di sekolah tersebut.

- b. SMA Negeri 1 Kendal memiliki siswa aktif yang cukup memadai untuk membantu peneliti mendapatkan sampel penelitian.
- c. Siswa dan siswi SMA Negeri 1 Kendal memiliki permasalahan mengenai *self-esteem*.

B. Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian dilakukan dengan tujuan agar mampu mendukung jalannya penelitian secara lancar dan meminimalisir adanya hambatan. Adapun tahapan persiapan yang dilakukan peneliti sebelum melaksanakan penelitian ialah sebagai berikut :

1. Persiapan Perizinan

Penelitian yang baik adalah penelitian yang dapat berjalan sesuai dengan prosedur dan mencakup syarat pelaksanaan penelitian, yang mana salah satunya ialah dengan membuat surat izin penelitian. Peneliti mengurus surat izin penelitian di Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang dan Cabang Dinas Pendidikan Wilayah 13 Kendal, selanjutnya peneliti menyerahkan surat izin penelitian kepada staff tata usaha SMA Negeri 1 Kendal untuk pengambilan data populasi melalui guru bimbingan konseling. Surat pengantar dari Fakultas Psikologi dengan nomor surat 724/C.1/Psi-SA/III/2024 dan menyerahkan surat tersebut pada tanggal 22 Maret 2024.

2. Penyusunan Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan dalam ialah skala pola asuh otoriter dan *self-esteem*. Setiap aitem pada skala ini memiliki 4 pilihan jawaban yaitu, SS untuk pilihan jawaban Sangat Sesuai, S untuk jawaban Sesuai, TS untuk jawaban Tidak Sesuai dan STS untuk jawaban Sangat Tidak Sesuai. Pernyataan dalam skala penelitian ini terdiri dari pernyataan *favourable* dan *unfavourable*. Skor dari setiap aitem

favorable yaitu SS = 4, S = 3, TS = 2, dan STS = 1. Skor setiap aitem *unfavourable* : SS = 1, S = 2, TS = 3, dan STS = 4

a) Skala Pola Asuh Otoriter

Skala pola asuh otoriter disusun sesuai dengan aspek-aspek pola asuh otoriter yang dikemukakan oleh Stewart dan Koch (2014) dalam buku (Al. Tridhonanto dan Beranda Agency, 2014). Enam aspek pola asuh otoriter yaitu, mengekang anak, menuntut anak, penentu aturan pada anak, tidak memberikan kesempatan pada anak, pelarangan yang ketat, dan kurangnya pengarahan terhadap anak. Skala pola asuh otoriter berjumlah 44 aitem pernyataan yang terdiri dari 22 aitem *favorable* dan 22 aitem *unfavorable*. Distribusi sebaran aitem dari skala pola asuh otoriter dapat dilihat pada tabel 3, sebagai berikut:

Tabel 4. Distribusi Aitem Skala Pola Asuh Otoriter

Aspek	Aitem		Jumlah
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Mengekang Anak	4, 8, 10	1, 2, 7	6
Menuntut Anak	3, 5, 12, 13, 15	6, 9, 11, 14, 16	10
Penentu aturan pada Anak	18, 20, 22	17, 19, 21	6
Tidak memberi kesempatan pada Anak	24, 26, 27, 28	23, 25, 29, 30	8
Pelarangan yang ketat	32, 35, 36	31, 33, 34	6
Kurangnya pengarahan terhadap Anak	38, 39, 41, 44	37, 40, 42, 43	8
Total	22	22	44

b) Skala *Self-Esteem*

Skala *self-esteem* disusun sesuai dengan aspek-aspek *self-esteem* berdasarkan Minchinton (1993) yang terdiri dari tiga aspek, yaitu perasaan tentang diri sendiri, perasaan tentang hidup, dan perasaan tentang orang lain. Penelitian ini menggunakan skala *self-esteem* yang memodifikasi dari Iqbal (2011) dimana skala tersebut diadaptasi dari Minchinton (1993), skala penelitian tersebut

dimodifikasi dengan cara peneliti menambahkan aitem dan menyesuaikan dengan kondisi subjek penelitian. Skala *self-esteem* berjumlah 24 aitem yang terdiri dari 12 aitem *favorable* dan 12 aitem *unfavorable*. Distribusi sebaran aitem dari skala *self-esteem* dapat dilihat pada tabel, sebagai berikut:

Tabel 5. Distribusi Aitem Skala Self-Esteem

Aspek	Aitem		Jumlah
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Perasaan tentang diri sendiri	2, 5, 6, 7	1, 3, 4, 8	8
Perasaan tentang hidup	10, 12, 14, 16	9, 11, 13, 15	8
Perasaan tentang orang lain	19, 20, 22, 24	17, 18, 21, 23	8
Total	12	12	24

3. Uji Coba Alat Ukur

Alat ukur penelitian yang telah disusun, sebelumnya diuji coba dengan tujuan untuk mengetahui nilai reliabilitas serta daya beda aitem. Uji coba telah dilakukan pada tanggal 1 April dan tanggal 2 April 2024 di SMA Negeri 1 Kendal melalui Google Form (Link : <https://forms.gle/QJbHiT8CU51WJhnB7>) dengan jumlah responden yang diperoleh sebanyak 100 siswa. Setelah data uji coba diperoleh, peneliti melakukan analisis yang berguna untuk mengetahui tingkat reliabilitas menggunakan teknik analisis statistik *Alpha Cronbach* serta daya beda aitem dilakukan dengan teknik statistik korelasi *product-moment* Pearson melalui program SPSS versi 29. Data subjek uji coba alat ukur dapat dilihat pada tabel 6, sebagai berikut:

Tabel 6. Data Subjek Uji Coba

No	Kelas	Jumlah Keseluruhan	Jumlah yang Mengisi
1	10B	36	7
2	10D	36	35
3	11E	36	29
4	11I	36	29
	Total	144	100

4. Uji Daya Beda Aitem dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur

a) Skala Pola Asuh Otoriter

Skala ini memiliki jumlah aitem sebanyak 44 aitem, dimana 23 aitem memiliki tingkat daya beda yang tinggi sedangkan 21 aitem berdaya beda rendah. Kriteria koefisien korelasi yang dipakai ialah $\geq 0,3$. Aitem dengan daya beda tinggi memiliki nilai berkisar antara 0,301-0,520 dengan hasil koefisien Alpha Cronbach sebesar 0,870, yang dapat dilihat pada lampiran halaman XX. Sebaran aitem skala pola asuh otoriter berdasarkan uji daya beda aitem yang telah dilakukan dapat dilihat pada tabel 6 sebagai berikut :

Tabel 7. Sebaran Nomor Aitem dengan Daya Beda Tinggi dan Rendah Skala Pola Asuh Otoriter

Aspek	Aitem		DBT	DBR	Jumlah
	Favorable	Unfavorable			
Mengekang Anak	4*, 8*, 10	1, 2, 7*	3	3	6
Menuntun Anak	3*, 5*, 12*, 13*, 15	6, 9, 11, 14, 16	6	4	10
Penentu aturan pada Anak	18, 20, 22*	17, 19*, 21	4	2	6
Tidak memberi kesempatan pada Anak	24*, 26, 27*, 28*	23*, 25, 29*, 30	3	5	8
Pelarangan yang ketat	32*, 35, 36*	31, 33, 34,	4	2	6
Kurangnya pengarahan terhadap Anak	38*, 39*, 41, 44	40*, 42*, 43*, 37	3	5	8
Total	22	22	23	21	44

Keterangan : (*) aitem yang memiliki daya beda rendah

DBT : Daya Beda Tinggi

DBR : Daya Beda Rendah

b) Skala *Self-Esteem*

Skala ini memiliki jumlah aitem sebanyak 24 aitem, yang mana 9 aitem memiliki tingkat daya beda yang tinggi sedangkan 15 aitem berdaya beda rendah. Kriteria koefisien korelasi yang dipakai

ialah $\geq 0,3$. Aitem dengan daya beda tinggi memiliki nilai berkisar antara 0,304-0,429 dengan hasil koefisien Alpha Cronbach sebesar 0,753. Sebaran aitem skala *self-esteem* berdasarkan uji daya beda aitem yang telah dilakukan dapat dilihat pada tabel 7 sebagai berikut :

Tabel 8. Sebaran Nomor Aitem dengan Daya Beda Tinggi dan Rendah Skala Self-Esteem

Aspek	Aitem		DBT	DBR	Jumlah
	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>			
Perasaan Tentang Diri Sendiri	5, 2*, 7, 6*	1*, 4*, 3, 8*	3	5	8
Perasaan Tentang Hidup	10, 12*, 14, 16*	9*, 11*, 13*, 15	3	5	8
Perasaan Tentang Orang Lain	24*, 22, 20, 19	17*, 21*, 23*, 18*	3	5	8
TOTAL	12	12	9	15	24

Keterangan : (*) aitem yang memiliki daya beda rendah

DBT : Daya Beda Tinggi

DBR : Daya Beda Rendah

5. Penomoran Ulang Aitem

Setelah dilakukan uji coba, maka selanjutnya aitem disusun ulang dengan menggunakan nomor urut baru yang telah ditentukan. Penomoran ulang aitem pada setiap skala dilakukan dengan cara menghilangkan aitem yang memiliki daya beda rendah, kemudian aitem dengan daya beda tinggi akan dijadikan sebagai aitem lanjutan yang akan digunakan untuk melaksanakan penelitian. Penomoran ulang pada skala pola asuh otoriter dan skala *self-esteem* dapat dilihat pada tabel 8 dan 9 sebagai berikut :

Tabel 9. Penomoran Ulang Aitem Skala Pola Asuh Otoriter

ASPEK	AITEM		TOTAL
	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
Mengekang anak	10(5)	1(2), 2(1)	3
Menuntut anak	15(8)	6(3), 9(4), 11(6), 14(7), 16(9)	6
Penentu aturan pada anak	18(11), 20(12)	17(10), 21(13)	4
Tidak memberi kesempatan pada anak	26(15)	25(14), 30(16)	3
Pelarangan yang ketat	35(20)	31(17), 33(18), 34 (19)	4
Kurangnya pengarahan terhadap anak	41(22), 44(23)	37(21)	3
TOTAL	8	15	23

Tabel 10. Penomoran Ulang Aitem Skala *Self-Esteem*

Aspek	Aitem		Jumlah
	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
Perasaan Tentang Diri Sendiri	5(2), 7(3)	3(1)	8
Perasaan Tentang Hidup	10(4), 14(5)	15(6)	8
Perasaan Tentang Orang Lain	19(7), 20(8), 22(9),	-	8
TOTAL	7	2	9

6. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 17 dan 18 April 2024. Penelitian berlangsung secara *online* menggunakan *Google Forms* sebagai alat penyebar skala penelitian (Link : <https://forms.gle/SNJt2vGUrSmMT7Xf6>). Prosedur penyebaran skala penelitian yaitu dengan peneliti menghubungi Guru Bimbingan Konseling yang mengampu kelas 10 dan 11, kemudian peneliti memasuki tiap kelas dan menyebarkan link melalui ketua kelas.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini ialah teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel apabila objek atau sumber data yang akan diteliti luas. Sample penelitian dari 4 kelas berjumlah sebanyak 142 siswa yang dipilih secara random yaitu kelas 10C, 10J, 11B, dan 11K. Rincian data subjek penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel 11. Rincian Data Subjek Penelitian

No	Kelas	Jumlah Keseluruhan	Jumlah yang Mengisi
1	10C	35	33
2	10J	36	25
3	11B	35	30
4	11K	36	33
	Total	142	121

C. Analisis Data dan Hasil Penelitian

Data penelitian yang telah terkumpul, kemudian akan diolah untuk dilakukan analisis data. Dalam penelitian ini, analisis data yang dilakukan ialah uji asumsi dan uji hipotesis. Uji asumsi terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas, Dimana dari kedua uji tersebut dilakukan guna meraih asumsi dasar dari teknik korelasi.

1. Uji Asumsi

Pada penelitian ini, rangkaian uji asumsi yang digunakan ialah uji normalitas dan uji linieritas. Pengujian asumsi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 29.0 *for Windows*.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana persebaran data dari masing masing variabel. Pengujian normalitas pada penelitian ini menggunakan teknik *One-Sample Kolmogorov Smirnov Z*. Dengan taraf distribusi data normal dikatakan saat skor signifikansi mencapai $>0,05$. Berikut

ini ialah hasil perhitungan uji normalitas pada penelitian ini terlihat pada tabel berikut :

Tabel 12. Uji Normalitas

Variabel	KS-Z	Sig (p-value)	p	Interpretasi
Pola Asuh Otoriter	0,074	0,099	>0,050	Berdistribusi Normal
Self-Esteem	0,076	0,082	>0,050	Berdistribusi Normal

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa hasil uji normalitas dalam penelitian ini adalah pada variabel pola asuh otoriter didapatkan hasil berupa skor KS-Z sebesar 0,074 dengan sig. sebesar 0,099 ($>0,05$). Sedangkan pada variabel *self-esteem* didapatkan hasil berupa skor KS-Z sebesar 0,076 dengan skor sig. sebesar 0,082 ($>0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa distribusi data pada variabel pola asuh otoriter terhadap *self-esteem* berdistribusi secara normal dikarenakan memiliki taraf signifikansi ($>0,05$).

b. Uji Linieritas

Uji linearitas dilakukan dengan tujuan untuk melihat hubungan antar variabel yang diteliti, dan apakah variabel-variabel tersebut memiliki hubungan yang linier atau tidak linier secara signifikan. Variabel penelitian dikatakan memiliki hubungan yang linier apabila memiliki taraf signifikansi (sig) yang lebih kecil atau sama dengan (\leq) 0,05. Uji linieritas yang telah dilakukan antara variabel pola asuh otoriter dan variabel *self-esteem*, diperoleh hasil F_{linier} sebesar 105,896 dengan taraf signifikansi $p = 0,001$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara pola asuh otoriter dan *self-esteem* memiliki korelasi secara linear.

c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji korelasi *pearson* yang menggunakan pertimbangan data statistik parametrik dan persebaran data yang normal. Hal ini bertujuan untuk menguji hubungan dari variabel bebas (X) dengan variabel tergantung (Y). Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini ialah untuk menguji hubungan antara pola asuh otoriter dengan *self-esteem* pada siswa. Berdasarkan hasil uji korelasi *pearson* yang telah dilakukan peneliti, diperoleh hasil koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = -0,685$ dengan taraf signifikansi $p=0,000$ ($p<0,01$). Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis diterima dan terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara pola asuh otoriter dengan *self-esteem* pada siswa.

D. Deskriptif Variabel Penelitian

Deskripsi data hasil penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran skor yang didapat subjek dalam pengukuran, dan agar dapat menjabarkan keterkaitan antara keadaan subjek penelitian dengan variabel yang diteliti. Penelitian ini menggunakan model distribusi normal untuk mengkategorisasikan hasil skor subjek. Tujuan menggunakan kategorisasi subjek ialah untuk menempatkan subjek ke dalam setiap kelompok, dimana posisi penempatannya berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan variabel yang diukur. Distribusi normal kelompok pada subjek dalam penelitian ini terbagi atas lima satuan deviasi, sehingga didapatkan $6/5 = 1,3$ SD.:

Tabel 13. Norma Kategorisasi Skor

Rentang Skor		Kategorisasi
$\mu + 1.5 \sigma$	$< x$	Sangat Tinggi
$\mu + 0.5 \sigma$	$< x \leq \mu + 1.5 \sigma$	Tinggi
$\mu - 0.5 \sigma$	$< x \leq \mu + 0.5 \sigma$	Sedang
$\mu - 1.5 \sigma$	$< x \leq \mu - 0.5 \sigma$	Rendah
x	$\leq \mu - 1.5 \sigma$	Sangat Rendah

Keterangan: μ = Mean hipotetik; σ = Standar deviasi hipotetik

1. Deskriptif Data Variabel Pola Asuh Otoriter

Skala pola asuh otoriter mempunyai 23 aitem dengan rentang skor berkisar 1 sampai 4. Skor minimum yang didapat subjek adalah 23 dari (23×1) dan skor tertinggi adalah 92 dari (23×4) . Untuk rentang skor skala yang didapat 69 dari $(92 - 23)$, dengan nilai standar deviasi yang dihitung dengan skor maksimum dikurangi skor minimum dibagi 6 $(92-23):6 = 11,5$ dan hasil *mean* hipotetik 57,5 dari $(92 + 23):2$).

Deskripsi skor skala pola asuh otoriter diperoleh skor minimum empirik 27, skor maksimum empirik yaitu 67, *mean* empirik 44,5 dan nilai standar deviasi empirik 7,494.

Tabel 14. Deskripsi Skor Pada Skala Pola Asuh Otoriter

	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	27	23
Skor Maksimum	67	92
Mean (M)	44,53	57,5
Standar Deviasi	7,494	11,5

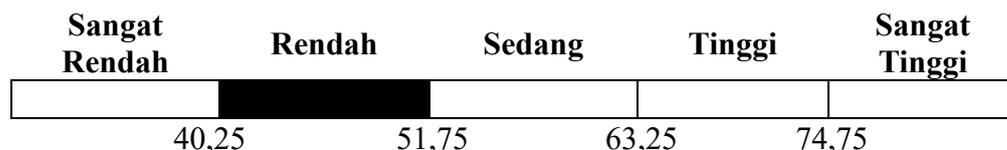
Berdasarkan pada hasil perbandingan *mean* empirik, dapat diketahui rerata skor subjek mengenai pola asuh otoriter berada lebih rendah daripada *mean* hipotetik pada kategori sedang yaitu sebesar 44,53. Rincian kategorisasi pola asuh otoriter dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 15. Norma Kategorisasi Skala Pola Asuh Otoriter

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
$74,75 < X$	Sangat Tinggi	0	0%
$63,25 < X \leq 74,75$	Tinggi	3	2,5%
$51,75 < X \leq 63,25$	Sedang	16	13,2%
$40,25 < X \leq 51,75$	Rendah	66	54,5%
$X \leq 40,25$	Sangat Rendah	36	29,8%
	Total	121	100%

Berdasarkan tabel norma kategorisasi di atas, dapat diketahui bahwa terdapat 36 subjek yang memiliki skor sangat rendah (29,8%), 66 subjek yang memiliki skor rendah (54,5%), 16 subjek

yang memiliki skor sedang (13,2%), 3 subjek yang memiliki skor tinggi (2,5%), dan 0 subjek yang memiliki skor sangat tinggi (0%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa SMA Negeri 1 Kendal memiliki nilai rata-rata skor pola asuh otoriter dalam kategori sedang. Hasil ini dirincikan dalam bagan berikut :



Gambar 1. Kategorisasi Persebaran Skor Variabel Pola Asuh Otoriter

2. Deskriptif Data Variabel *Self-Esteem*

Skala *self-esteem* mempunyai 9 aitem dengan rentang skor berkisar 1 sampai 4. Skor minimum yang didapat subjek adalah 9 dari (9×1) dan skor tertinggi adalah 36 dari (9×4). Untuk rentang skor skala yang didapat 27 dari ($36 - 9$), dengan nilai standar deviasi yang dihitung dengan skor maksimum dikurangi skor minimum dibagi 6 ($(36 - 9) : 6 = 4,5$) dan hasil *mean* hipotetik 22,5 dari ($(36 + 9) : 2$).

Deskripsi skor skala *self-esteem* diperoleh skor minimum empirik 19, skor maksimum empirik yaitu 35, *mean* 27,727 dan nilai standar deviasi empirik 3,017.

Tabel 16. Deskripsi Skor Pada Skala Self Esteem

	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	19	9
Skor Maksimum	35	36
Mean (M)	27,727	22,5
Standar Deviasi	3,017	4,5

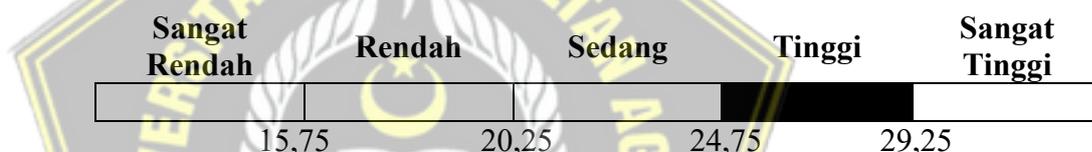
Berdasarkan pada hasil perbandingan mean empirik, dapat diketahui rerata skor subjek mengenai *self-esteem* berada lebih tinggi daripada mean hipotetik pada kategori sedang yaitu sebesar 27,727. Rincian kategorisasi *self-esteem* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 17. Norma Kategorisasi Skala Self-Esteem

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
-------	--------------	--------	------------

$29,25 < X$	Sangat Tinggi	34	28,1%
$24,75 < X \leq 29,25$	Tinggi	68	56,2%
$20,25 < X \leq 24,75$	Sedang	17	14%
$15,75 < X \leq 20,25$	Rendah	2	1,7%
$X \leq 15,75$	Sangat Rendah	0	0%
	Total	121	100%

Berdasarkan table norma kategorisasi di atas, dapat diketahui bahwa terdapat 0 subjek yang memiliki skor sangat rendah (0%), 2 subjek yang memiliki skor rendah (1,7%), 17 subjek yang memiliki skor sedang (14%), 68 subjek yang memiliki skor tinggi (56,2%), dan 34 subjek yang memiliki skor sangat tinggi (28,1%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa SMA Negeri 1 Kendal memiliki nilai rata-rata skor *self-esteem* sangat tinggi. Hasil ini dirincikan dalam bagan berikut :



Gambar 2. Kategorisasi Persebaran Skor Variabel Self-Esteem

E. Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter dengan *self-esteem* pada siswa SMA Negeri 1 Kendal. Dari hasil uji hipotesis yang telah dilaksanakan oleh peneliti, maka didapat perolehan koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = -0,685$ dengan taraf signifikansi $p=0,000$ ($p < 0,01$). Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis diterima dan terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara pola asuh otoriter dengan *self-esteem* pada siswa SMA Negeri 1 Kendal, dimana semakin tinggi pola asuh otoriter maka semakin rendah *self-esteem* pada siswa.

Remaja merupakan masa transisi dari masa perkembangan anak ke masa dewasa yang mencakup adanya perubahan kognitif, biologis hingga sosial-emosional. Masa remaja menjadi masa peralihan dari masa anak menuju masa dewasa yang mengalami perkembangan pada semua fungsi

maupun aspek untuk memasuki masa dewasa. Masa remaja merupakan masa transisi perkembangan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang umumnya terjadi pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir hingga usia akhir belasan tahun atau pada awal menginjak dua puluhan tahun (Papalia, dkk, 2009).

Soetjningsih (2004) menyatakan remaja merupakan masa pertumbuhan secara matang yang tidak hanya mencakup fisik saja, namun juga dengan sosial dan psikologis. Dalam masa remaja terjadi pertumbuhan kematangan yang mana dibagi menjadi tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis dan sosial ekonomi (Sarwono, 2006). Dalam menuju proses pertumbuhan biologis, psikologis maupun sosial ekonomi, remaja akan banyak berinteraksi atau berhubungan dengan lingkungan sekitar dengan jangkauan yang lebih luas. Banyaknya interaksi atau hubungan dapat memunculkan permasalahan, maka remaja diharuskan memiliki *self-esteem* yang tinggi agar tidak melakukan kegiatan menyimpang (Owens, Stryker, & Goodman, 2006).

Self-esteem merupakan perasaan seseorang mengenai dirinya sendiri yang berkaitan dengan kesejahteraan psikologis, hubungan interpersonal yang positif, hingga pentingnya sebuah prestasi (Vohs dan Baumeister, 2016). *Self-esteem* terbentuk melalui interaksi individu dengan lingkungan sekitar, yang mana dapat diartikan apabila sebuah hubungan memberikan sesuatu yang menyenangkan maka *self-esteem* akan menjadi tinggi, namun apabila lingkungan memberikan sesuatu yang tidak menyenangkan maka *self-esteem* akan berubah menjadi rendah (Sandha, Hartati dan Fauziah, 2012). *Self-esteem* menjadi peran penting bagi remaja, karena tinggi atau rendahnya *self-esteem* merupakan salah satu faktor keberhasilan seseorang dalam kehidupannya. Pada masa remaja, *self-esteem* akan terus dipengaruhi oleh orang-orang penting yang ada di kehidupan maupun lingkungan sekitar mereka, seperti melalui hubungan interpersonal dalam keluarga secara bertahap, sekolah maupun dari masyarakat dengan jangkauan lebih luas (Nikmarijal, 2014).

Perkembangan remaja yang meliputi biologis, psikologis dan kognitif mampu mempengaruhi *self-esteem* yang dimiliki. Perkembangan - perkembangan tersebut mampu mempengaruhi perilaku dan sikap dari remaja. Pola asuh orang tua menjadi faktor penting yang berpengaruh dalam perkembangan anak hingga dewasa, maka dari itu perlu adanya pola asuh yang tepat, bijak dan positif agar perkembangan biologis, psikologis hingga harga diri anak dapat berkembang secara positif. Pola asuh yang tepat akan membentuk *self-esteem* yang baik dan positif, sehingga anak akan mampu bersosialisasi dan mengembangkan potensi yang dimilikinya di lingkungan sekolah maupun masyarakat (Maya, dkk, 2018).

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Tim Sari Pediatri (2018) pada 144 siswa SLTP Harapan Denpasar, Dimana penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang bermakna signifikan antara pola asuh orang tua dengan *self-esteem* remaja, dengan rincian bahwa pola asuh ibu berkorelasi sedang dan pola asuh ayah berkorelasi lemah terhadap *self-esteem* remaja di SLTP Harapan Denpasar. Pola asuh ibu menunjukkan hasil nilai signifikansi 0,434 ($p=0,001$) dan pola asuh ayah 0,257 ($p=0,001$). Penelitian serupa yang dikemukakan oleh Anisa dan Widya (2022) menyatakan bahwa remaja yang menerima pola pengasuhan orang tua otoriter akan memberikan dampak bagi sang anak, seperti kepercayaan diri yang rendah, berperilaku agresif, dan rendahnya *self-esteem* sang anak.

Pada penelitian ini, perolehan skor skala pola asuh otoriter terletak pada kategori rendah. Perolehan skor pada kategori sedang menandakan bahwa subjek dalam penelitian ini cenderung tidak menerima pola pengasuhan otoriter, seperti perintah orang tua yang harus dituruti, tidak diperkenankan berpendapat, dan orang tua membatasi secara ketat sang anak dalam bergaul. Sementara itu, perolehan skor skala *self-esteem* terletak pada kategori tinggi. Perolehan skor pada kategori tinggi menandakan bahwa subjek mampu menerima kelebihan, kekurangan dan menghargai diri subjek dengan baik sebagai manusia yang bisa melakukan kesalahan.

F. Kelemahan Penelitian

Beberapa kelemahan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Dalam proses pengambilan data penelitian, responden tidak secara keseluruhan mengisi dikarenakan sebagian responden tidak berada di kelas.
2. Dalam proses pengambilan data, beberapa responden mengisi secara asal-asalan atau hanya mengikuti jawaban temannya dikarenakan kurang minat membaca tiap pernyataan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada “hubungan negatif antara pola asuh otoriter dengan *self-esteem* pada remaja di SMA Negeri 1 Kendal”. Atas dasar hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa semakin rendahnya pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua, akan memberikan dampak bagi *self-esteem* anak. Hal ini dapat terjadi karena pola asuh orang tua yang memberikan kesempatan bagi anak untuk berpendapat dan menghargai anak, sehingga anak akan cenderung merasa nyaman dan dihargai hingga membentuk *self-esteem* secara tinggi. *Self-esteem* menjadi salah satu hal penting yang harus dimiliki remaja agar dapat menentukan sikap dan perilaku yang baik melalui kegiatan-kegiatan positif.

B. Saran

Pada bagian akhir penelitian ini peneliti mengemukakan beberapa saran yang merujuk pada hasil penelitian yang telah dilakukan. Adapun saran-saran yang dapat dikemukakan ialah sebagai berikut :

1. Bagi Remaja

Untuk para remaja diharapkan tetap mampu mematuhi peraturan dan menjaga komunikasi yang baik terhadap orang tua, seperti mengikuti arahan yang diberikan oleh orang tua.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik yang sama, diharapkan untuk memperluas ruang lingkup penelitian, seperti menggunakan sampel yang lebih bervariasi dalam hal usia dan tempat, agar dapat menggeneralisasikan hasil penelitian yang mencakup populasi yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adilia, M. D. (2010). *Hubungan self esteem dengan optimisme meraih kesuksesan karir pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Ayu, N. P., Dewi, R., Luh, D., Pande, K., & Susilawati, A. (2016). Hubungan antara kecenderungan pola asuh otoriter (authoritarian parenting style) dengan gejala perilaku agresif pada remaja. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(1).
- Azwar, S. (2013). *Penyusunan Skala Psikologi*. Edisi 2. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Az-Zahroh, & Dewi D. (2022). Hubungan antara self-esteem dengan prestasi belajar siswa di SMA X. *Jurnal Psikologi Unesa*, 9(2).
- Baron, R. A., & Bryne, D. E. (2004). *Social psychology*. Edisi 10. Universitas Harvard: Pearson.
- Budiarnawan, K. A. (2014). Hubungan antara konsep diri dan pola asuh orang tua terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD di Desa Selat. *Jurnal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1).
- Branden, N. (2001). *The psychology of self-esteem: A revolutionary approach to self-understanding that launched a new era in modern psychology*. Jossey-Bass.
- Chairani, A. F., & Lubis, W. U. (2022). Hubungan pola asuh otoriter dengan self esteem pada siswa MTSS Al-Ittihadiyah. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(5).
- Coopersmith, S. (1967). *The antecedents of self-esteem*. San Fransisco and London: W. H. Freeman and Company.
- Dariuszky, G. (2004). *Building self-esteem*. Bandung: Jaya Pioneer.
- Dariyo, A. (2004). *Psikologi perkembangan remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Dia, N. S., & Noor, E. D. S. T. (2015). Hubungan pola asuh otoriter orang tua dengan bullying di sekolah pada siswa SMP. *Jurnal Indigenous*, 13(1).
- Djamarah, S. B. (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Einstein, G. (2016). Hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku agresif siswa/siswi SMK Yudyakarya Magelang. *Jurnal Empati*, 5(3).

- Elisabeth, N., & Gerungan, N. (2021). Hubungan antara pola asuh orang tua dengan harga diri remaja di SMA Unklab Airmadidi. *Jurnal Keperawatan Klabat*, 3(1). <http://ejournal.unklab.ac.id/index.php/kjn>
- Frey, D., & Carlock, C. J. (2004) *Enhancing self esteem*. New York: Accelerated Development.
- Hardy M. dan Heyes S. (1986). *Pengantar Psikologi*. Alih Bahasa: Soenardji. Jakarta: Erlangga.
- Indrawan Sanny, B., Kaniawati Dewi, R., & oleh Politeknik Dharma Patria Kebumen, D. (2020). Pengaruh net interest margin (NIM) terhadap return on asset (ROA) pada PT bank pembangunan daerah Jawa Barat dan Banten tbk periode 2013-2017. 4(1), 78–87. doi:10.37339/jurnal
- Iqbal, M. (2011). *Hubungan antara self esteem dan religiusitas terhadap resiliensi pada remaja di Yayasan Himmata*. Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Istiqomah Hidayati Raden Ajeng Kartini Temandang, N. T. (2014). Pola asuh otoriter orang tua, kecerdasan emosi, dan kemandirian anak SD, 3(01).
- King, L. A. (2010). *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kohn, M. L. (1963). Social class and parent-child relationships: An interpretation. *American Journal of Sociology*, 68(4), 471-480. doi.org/10.1086/223403
- Lawrence, D. (2006). *Enhancing self-esteem in the classroom*. Pine Forge Press.
- Maya, S., Windiani, T., Sugitha, I. (2018). Korelasi pola asuh orangtua terhadap self-esteem remaja sekolah lanjutan tingkat pertama Harapan Denpasar, 20(1).
- Meisyah, S. I., & Cahyanti, I. Y. (2022). Pengaruh parent attachment terhadap self-esteem remaja yang orangtuanya bercerai. *Jurnal Pembelajaran dan Pengembangan Diri, Berajah Journal*, 2(3). doi:10.47353/bj.v2i3.141
- Mentari, P., & Daulima, N. H. C. (2017). Hubungan pola asuh orang tua dan harga diri anak jalanan usia remaja. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 20(3), 158–167. doi:10.7454/jki.v20i3.630
- Minchinton, J. (1993). *Maximum self-esteem*. Pennsylvania State University: Arnford House.
- Minchinton, J. (1995). *52 things you can do to raise your self-esteem*. Pennsylvania State University: Arnford House.
- Monks, K. N. dan Haditomo, S. R. (2007), *Psikologi perkembangan: pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

- Nikmarijal, N. (2014). Urgensi peranan keluarga bagi perkembangan self-esteem remaja. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 2(2).
- Nurlaili, K. N., Santi, D. E., Ananta, A., & Psikologi, F. (2022). Orientasi masa depan pada pemain game online: Bagaimana peranan dukungan sosial dan self-esteem? *INNER: Journal of Psychological Research*, 2(3), 480–491.
- Owens, T. J., Stryker, S., & Goodman, N. (2006) *Extending self-esteem theory and research*. Sociological and psychological currents: Cambridge University Press.
- Papalia, Diane E, dkk. (2009). *Human development (Psikologi perkembangan)*. Jakarta: Kencana.
- Purnamasari, K. N., & Marheni, A. (2017). Hubungan antara pola asuh otoriter dengan perilaku menjalin persahabatan pada remaja di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(1).
- Rumini, S., & Sundari, S. (2004) *Perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sandha, T., Hartati, S., & Fauziah, N. (2012) Hubungan antara self esteem dengan penyesuaian diri pada siswi tahun pertama SMA Krista Mitra Semarang. *Empati: Jurnal Karya Ilmiah S1 Undip*, 1(1).
- Sari, C. W. P. (2020). Pengaruh pola asuh otoriter orang tua bagi kehidupan sosial anak. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 2(1).
- Santrock, J. W. (2011). *Life – span development: Perkembangan masa hidup*, Edisi 13, Jilid II. Jakarta : Erlangga.
- Sary, L., Pribadi, T., & Hasdianasari, M. (2021). Analisa pola asuh orang tua dengan harga diri pada siswa/siswi Sekolah Menengah Atas. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 15(1), 147–157. doi:10.33024/hjk.v15i1.1604
- Sarwono, Sarlito. W. (2006) *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta Bandung.
- Thoha, C. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar (IKAPI).
- Tridhonanto, A. (2014). *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Ulfah Ayudytha Ezdha, A., & Artika Sari, W. (2019). Hubungan antara pola asuh orang tua dengan self esteem anak usia prasekolah di TK Negeri Pembina

III Pekanbaru. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 2(2).
<http://jurnal.alinsyirah.ac.id/index.php/keperawatan>

Vohs, K. D., & Baumeister, R. F. (2016) *Handbook of self-regulation: Research, theory, and applications: Guildford Publications*.

Yusuf, S., & Nurihsan, A. J. (2006) *Landasan Bimbingan & Konseling*. Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan PT Remaja Rosdakarya.

